

plafon, *mechanical and electrical plan*, tampak, potongan, dan detail furnitur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum

Dalam proses perancangan *Study Hub* ini dikumpulkan beberapa tinjauan umum untuk memperoleh informasi yang mendukung ketepatan dan kelancaran pembuatan desain.

2.1.1 Study Hub

Study Hub atau Pusat Sumber Belajar (PSB) adalah lembaga yang memberikan fasilitas pendidikan, pelatihan, dan pengenalan berbagai media pembelajaran (Darmansyah, 2013:2). Pusat Sumber Belajar ini mempermudah pelajar dan pengajar terkait fasilitas serta akses dalam proses belajar. Pusat Sumber Belajar bertujuan menunjang kenyamanan siswa dalam belajar, serta meningkatkan efisiensi proses belajar, melalui dukungan dari lingkungan sekitar.

2.1.1.1 Sejarah

Di dalam bukunya, Darmansyah (2021:59) menjelaskan latar belakang berdirinya PSB yang berawal dari kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap peserta didik. Antara tahun 1746-1841 Pestalozzi dan Herbart yang merupakan pendidik kala itu, secara lebih luas tidak hanya menitikberatkan pada kebutuhan peserta didik saja, tapi juga menempatkan rasa hormat kepada nilai-nilai individual. Bennie (1977) menjelaskan bahwa munculnya pusat-pusat pembelajaran dihasilkan dari berbagai tren, perkembangan, dan penelitian di bidang pendidikan, psikologi, dan sosiologi. Banyak faktor yang memengaruhinya antara lain: konteks sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi di zaman itu. Dengan begitu, PSB lahir karena tuntutan berbagai kebutuhan sesuai dengan zamannya.

Selama periode 1900-1960, keberadaan sekolah memainkan peran yang sangat kaku, dengan menggunakan kurikulum standar, dan

peran guru yang sangat otoriter (Darmansyah, 2021:63). Kala itu perhatian yang diberikan kepada individu dan perbedaan setiap siswa sangat sedikit. Kondisi ini mengakibatkan munculnya “Gerakan Progresif” yang dipimpin oleh Dewey. Gerakan ini mengarahkan agar peran sekolah lebih berpusat pada siswa, serta menunjang kreativitas dan minat siswa. Gerakan ini sempat terhambat karena kurangnya praktisi yang mampu menangani masalah-masalah individualisasi pembelajaran, kemudian berkembang kembali dengan munculnya kelas terbuka pada tahun 1960. Beriringan dengan hal itu, terjadi juga perkembangan yang cukup signifikan di bidang industri teknologi yang membawa angin segar dalam perkembangan PSB.

2.1.1.2 Fungsi

Darmansyah (2021) menjelaskan bahwa PSB pada hakikatnya jauh lebih luas daripada perpustakaan semata. PSB bukan hanya suatu tempat atau gudang tempat menyimpan berbagai macam peralatan dan bahan ajar yang pada waktu tertentu digunakan selama proses pembelajaran. Pusat Sumber Belajar menyediakan fasilitas pendidikan, latihan dan pengenalan melalui produksi bahan media serta pemberian pelayanan penunjang, seperti sirkulasi peralatan audio visual, penyajian program-program video, pembuatan katalog serta pemanfaatan pelayanan sumber-sumber belajar pada perpustakaan (Tucker, 1979). Menurut Elison (1972), PSB memiliki fungsi antara lain: Memberikan fasilitas, bantuan dan sumber belajar bagi peserta didik, serta

memberikan bahan-bahan yang berguna untuk pelaksanaan kurikulum dan pengalaman belajar siswa.

2.1.1.3 Elemen

Pusat Sumber Belajar harus memiliki fasilitas dan media yang menunjang proses belajar siswa. Beberapa contoh elemen yang termasuk bagian PSB adalah perputakaan, laboratorium, dan ruang belajar. Setiap elemen PSB ini juga harus memiliki kondisi ruang yang sehat dan memadai bagi pengajar dan peserta didiknya. Contohnya adalah keadaan ruang yang rapi, luas, terang, serta pengaturan warna dan sistem penghawaan yang baik. Tidak hanya keadaan ruang, keberadaan PSB juga sangat bergantung pada elemen pengurusnya. Darmansyah (2021) menjelaskan bahwa wujud dan lingkup pelayanan yang akan dilaksanakan oleh PSB dipengaruhi oleh unit organisasi administrasi di mana PSB itu dikembangkan. Administrator utamanya adalah orang yang berpengetahuan setidaknya dalam empat bidang, yakni perpustakaan, teknologi pendidikan, kurikulum dan manajemen.

2.1.2 Sekolah

Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik (Wayne, 2000:37). Di dalam Undang-Undang no 2 tahun 1989, dijelaskan bahwa sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah berfungsi sebagai sarana belajar formal, untuk menurunkan ilmu dari pengajar kepada siswa.

2.1.2.1 Sejarah

Pada awalnya, kebanyakan sekolah dibuat hanya untuk anak laki-laki. Kemunculan sekolah umum pertama yakni di Amerika Serikat, pada abad ke-17. Salah satunya adalah *Boston Latin School*, yang didirikan pada 1635. Dahulu, sekolah berfokus pada membaca, menulis, dan matematika. Koloni *New England* mewajibkan kota-kota untuk mendirikan sekolah, sementara koloni Teluk Massachusetts membuat pendidikan dasar sebagai persyaratan pada tahun 1642.

2.1.2.2 Legalitas dan Jenis

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan formal atau sekolah dikategorikan menjadi tiga, yakni Pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Pendidikan tinggi diselenggarakan oleh perguruan tinggi dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, juga dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.

2.1.3 Perpustakaan

Perpustakaan memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas SDM dalam bidang Pendidikan. Perpustakaan adalah unit kerja yang mengelola koleksi dan informasi untuk dipergunakan masyarakat. Pada dasarnya perpustakaan merupakan instansi yang bertujuan untuk memberikan layanan informasi kepada pemustaka yang membutuhkan (Sutarno, 2008:163).

2.1.3.1 Sejarah Perpustakaan di Indonesia

Sejarah berdirinya perpustakaan di Indonesia berawal dari kedatangan bangsa Barat pada abad ke-16. Awalnya perpustakaan didirikan untuk menunjang program penyebaran agama mereka (Suryadi, 2019). Salah satu perpustakaan awal yang berdiri pada masa

VOC adalah perpustakaan gereja di Batavia yang dibangun pada 1624. Perpustakaan ini baru diresmikan pada 27 April 1643, dan pada masa itu perpustakaan tidak lagi diperuntukkan bagi keluarga kerajaan saja, namun mulai dinikmati oleh masyarakat umum. Pada abad ke-17 Indonesia sudah mengenal perluasan jasa perpustakaan. Pada tahun 1778 berdirilah *Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) di Batavia, dan bersamaan dengan berdirinya lembaga tersebut, berdiri pula perpustakaan lembaga BGKW.

2.1.3.2 Legalitas

Standar Nasional Perpustakaan Provinsi dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2017 mencatat ketentuan diantaranya sebagai berikut:

1. Koleksi Perpustakaan Provinsi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di provinsi untuk mendukung kebijakan pembangunan daerah.
2. Perpustakaan memiliki jenis koleksi referensi, koleksi umum (koleksi disirkulasikan), koleksi berkala, terbitan pemerintah, koleksi khusus (muatan lokal), koleksi langka, dan jenis koleksi lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.
3. Jenis koleksi perpustakaan terdiri dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan mengakomodasi

kebutuhan koleksi berdasarkan tingkatan umur, pekerjaan (profesi), dan kebutuhan khusus, seperti kebutuhan penyandang cacat.

4. Komposisi dan jumlah masing-masing jenis koleksi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kebijakan pembangunan daerah.
5. Jumlah judul koleksi Perpustakaan Provinsi tipe C paling sedikit 50.000 judul, untuk tipe B : paling sedikit 60.000 judul, dan tipe A : paling sedikit 70.000 judul. Jumlah penambahan judul koleksi perpustakaan provinsi paling sedikit 0,01 per kapita per tahun.
6. Lokasi perpustakaan berada di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau masyarakat, serta lahan perpustakaan di bawah kepemilikan dan/atau kekuasaan Pemerintah Daerah Provinsi dengan status hukum yang jelas.
7. Gedung perpustakaan memenuhi standar konstruksi, teknologi, lingkungan, ergonomik, kesehatan, keselamatan, kecukupan, estetika, efektif dan efisien.
8. Gedung perpustakaan dilengkapi dengan area parkir, fasilitas umum, dan fasilitas khusus.
9. Ruang perpustakaan paling sedikit memiliki area koleksi, baca,

- dan pengelola yang ditata secara efektif, efisien, dan estetik.
10. Setiap perpustakaan wajib memiliki sarana ruang penyimpanan koleksi, akses informasi, dan sarana pelayanan perpustakaan.
 11. Sarana ruang penyimpanan koleksi paling sedikit berupa perabot yang sesuai dengan bahan perpustakaan yang dimiliki.
 12. Jenis pelayanan perpustakaan paling sedikit terdiri atas pelayanan teknis dan pelayanan pemustaka. Pelayanan teknis mencakup pengadaan dan pengolahan bahan perpustakaan, sedangkan pelayanan pemustaka mencakup pelayanan sirkulasi dan pelayanan referensi.
 13. Jumlah jam pelayanan perpustakaan paling sedikit 8 (delapan) jam per hari dan dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan pemustaka.
 14. Perpustakaan provinsi membangun dan mengembangkan kerjasama antar perpustakaan dan kerja sama dengan instansi lainnya untuk mengoptimalkan layanan perpustakaan.
 15. Bentuk-bentuk kerjasama perpustakaan berupa pemanfaatan bersama sumber daya perpustakaan.

2.1.3.3 Fungsi Perpustakaan

Perpustakaan berfungsi sebagai media belajar, terutama pendidikan non-formal. Dalam hal ini perpustakaan memberikan waktu, kesempatan, layanan, sumber bacaan yang lebih lama, luas, dan relatif bebas dengan biaya yang lebih sedikit (Sutarno, 2006).

2.1.3.4 Jenis Perpustakaan

Perpustakaan diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007, dijelaskan beberapa jenis perpustakaan, yaitu:

1. Perpustakaan Nasional, merupakan Lembaga Pemerintah Non Departemen yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan dan berkedudukan di ibukota Negara Indonesia.
2. Perpustakaan Umum, diselenggarakan oleh pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kecamatan, dan desa, atau dapat diselenggarakan oleh masyarakat.
3. Perpustakaan Sekolah/Madrasah, yaitu perpustakaan yang berada di sekolah atau madrasah, dikelola oleh sekolah dan berfungsi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, penelitian sederhana, serta menyediakan bahan bacaan dan tempat rekreasi.
4. Perpustakaan Perguruan Tinggi, berada di universitas,

akademika, sekolah tinggi atau institut.

5. Perpustakaan Khusus, yaitu perpustakaan yang menyediakan bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya.

2.2 Tinjauan Khusus

Selain tinjauan umum, dikumpulkan juga beberapa tinjauan khusus untuk mendukung kelengkapan informasi dalam proses perancangan interior *Study Hub*.

2.2.1 Pengetahuan dan Kecerdasan

Pengetahuan adalah hasil “tahu” yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2019). Secara umum pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. *Tacit knowledge* adalah pengetahuan manusia yang paling berharga karena bersifat internal, berada di dalam kepala individu dan terus dikembangkan melalui pembelajaran (Smith, 2001). Sebaliknya, *explicit knowledge* merupakan pengetahuan yang sudah dikumpulkan dan diterjemahkan ke dalam bentuk dokumentasi agar lebih mudah dipahami oleh orang lain. *Explicit knowledge* bersifat formal yang umumnya berupa teori melalui buku, artikel dan jurnal.

Selain pengetahuan, proses pembelajaran manusia juga akan menghasilkan kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu (Efendi, 2005). Kecerdasan menurut (Casmini, 2007) dapat didefinisikan dengan dua cara,

yaitu kualitatif dan kuantitatif. Cara kualitatif adalah suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan diri seseorang. Sedangkan cara kuantitatif merupakan proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligens.

Pada umumnya ada tiga tipe kecerdasan yang telah dikenal dan dikembangkan oleh para ilmuwan, yakni IQ, EQ dan TQ.

2.2.1.1 IQ (*Intelligent Quotient*)

Konsep ini pertama kali diciptakan oleh Francis Galton di abad ke-19 atau sekitar tahun 1890. IQ (*Intelligent Quotient*) merupakan indikator pengukur kecerdasan yang terbentuk atas proses belajar dan pengalaman hidup. Tipe kecerdasan ini menggambarkan kemampuan berpikir, mengevaluasi, mengingat, memahami, mengolah, dan bertindak. Biasanya IQ (*Intelligent Quotient*) memiliki kaitan erat dengan intelektual, logika, kemampuan menganalisis, keterampilan berkomunikasi, merespons atau menanggapi hal-hal yang berada di sekitarnya, serta kemampuan mempelajari materi-materi bilangan seperti matematika.

Pada tahun 1983, penelitian mengenai IQ ini dilanjutkan oleh Howard Gardner seorang psikolog Harvard. Menurutny ada delapan jenis IQ, yaitu:

1. Kecerdasan linguistik (*verbal-linguistic*)

2. Kecerdasan matematik atau logika (*logical-mathematical*)
3. Kecerdasan spasial (*visual-spatial*)
4. Kecerdasan kinetik dan jasmani (*bodily-kinesthetic*)
5. Kecerdasan musikal (*music-rhythmic and harmonic*)
6. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal*)
7. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal*)
8. Kecerdasan naturalis (*naturalistic*)

2.2.1.2 EQ (*Emotional Quotient*)

Kecerdasan ini berhubungan dengan karakter dan perasaan manusia, yang mengontrol perasaan, mengenali perasaan orang lain, adaptasi, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan komitmen. Jenis kecerdasan ini pertama kali diciptakan oleh Keith Beasley pada tahun 1987. Kemudian, penelitian mengenai kecerdasan ini berlanjut setelah Daniel Goleman menerbitkan bukunya pada tahun 1995 dan mengubah istilah EQ (*Emotional Quotient*) ini menjadi EI (*Emotional Intelligence*). Menurut Goleman, tipe kecerdasan ini memiliki lima jenis, yaitu: Kesadaran diri, kontrol diri, kemampuan sosial, empati, serta motivasi diri.

2.2.1.3 SQ (*Spiritual Quotient*) dan TQ (*Transcendental Quotient*)

Kecerdasan ini berkaitan dengan kepercayaan seseorang dan keadaan spiritualnya. SQ dan TQ bersumber dari hati dan jiwa seseorang, serta sangat berkaitan dengan ajaran-ajaran agama yang

dipercaya. Istilah TQ pertama kali diciptakan oleh Toto Tasmara pada tahun 2001 dalam bukunya yang berjudul *Kecerdasan Ruhaniah*, kemudian diteliti lebih lanjut oleh Syahmuharnis dan Harry Sidharta pada tahun 2006.

2.2.2 Belajar

Belajar adalah proses atau upaya yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari (Hamdayama 2016). Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar (Hamalik, 2014). Tujuan belajar adalah untuk meningkatkan kemampuan individu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan dalam hidupnya.

2.2.2.1 Jenis

Belajar dapat dilakukan secara formal melalui lembaga pendidikan resmi, atau secara non formal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu proses belajar juga dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

Dilansir dari isi UU Sisdiknas Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang dibuat secara sistematis, terstruktur, dan berjenjang. Pendidikan formal merujuk pada sekolah yang terikat legalitas formal dan memiliki sejumlah persyaratan yang cukup ketat

(Caesaria, 2022). Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah Pendidikan melalui keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dan dilakukan secara sadar serta bertanggung jawab.

2.2.2.2 Legalitas

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal memiliki beberapa ketentuan, yakni:

1. diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. Mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
3. Meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

4. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
5. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
6. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tercatat bahwa pendidikan informal memiliki ketentuan, yaitu:

1. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
2. Hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan

nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

2.2.2.3 Metode dan Gaya Belajar

Dalam belajar setiap orang memiliki metode atau gaya belajar yang berbeda. Menurut (Nasution, 2008) gaya belajar adalah cara siswa bereaksi serta menggunakan perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter & Hernacki, 2000:110). Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis serta berkata, tapi juga aspek dalam memproses informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri dan otak kanan. Aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar yang diserap secara abstrak dan konkret.

Dari paparan Bobbi De Potter dan Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul *Learning Quantum*, gaya belajar dibagi menjadi 3 yaitu: visual, auditori, dan kinestetik.

Ciri-ciri orang yang belajar dengan gaya visual adalah: Cenderung rapi dan teratur, dapat berbicara dengan cepat, tidak terlalu terganggu dengan keributan, lebih mudah mengingat apa yang dilihat

daripada apa yang didengar, merupakan pembaca yang cepat dan tekun, biasanya tidak pandai memilih kata-kata meskipun sudah mengetahui apa yang harus dikatakan, serta cenderung teliti dan detail.

Ciri-ciri orang yang belajar dengan gaya auditori adalah: Cenderung berbicara dengan diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu dengan keributan, lebih nyaman membaca dengan keras dan mendengarkan, merasa kesulitan untuk menulis namun hebat dalam bercerita, serta belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat.

Ciri-ciri orang yang belajar dengan gaya kinestetik adalah: Cenderung berbicara dengan perlahan, kesulitan mengingat kembali peta kecuali jika sudah pernah berada di tempat tersebut, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jarinya sebagai petunjuk saat membaca, kurang nyaman duduk diam dalam waktu yang lama, kemungkinan memiliki tulisan yang jelek, serta cenderung berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.

BAB III

DATA DAN ANALISIS MASALAH

1.1 Klien dan Lokasi

Dalam proses perancangan *Study Hub* ini, berikut adalah data mengenai klien dan penempatan lokasi *Study Hub* yang akan didirikan di Bandung.